

# PERSPEKTIF DAN KRITIK ISLAM TERHADAP PSIKOLOGI KONVENSIONAL

Oleh : M.Arfaeni Alif  
Email : [alifabqori2014@gmail.com](mailto:alifabqori2014@gmail.com)

## ABSTRAKSI

Para filosof dan cerdik pandai tak pernah berhenti dalam melakukan penelitian dan kajian tentang manusia, pandangan dan perseptif mereka tentang manusia senantiasa berubah seiring dengan berkembangnya pengetahuan, Tak terkecuali Islam, jauh hari sejak 14 abad silam, Islam melalui AL Qur'an dan As Sunnah serta para ulama telah menyebutkan dan menjelaskan hal-hal terkait dengan manusia, baik itu penciptaan, kejiwaan, emosi, motivasi, maupun hal lainnya, dalam jurnal ini secara spesifik penullis menjelaskan pandangan Islam terhadap psikologi konvensional dan bagaimana psikologi dalam Islam yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu.

*Kata Kunci : Islam dan Ilmu Pengetahuan, peradaban Islam, psikologi Islam.*

## KATA PENGANTAR

إِنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ  
فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهِمَا ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. (QS. Az Zumar : 41)

Islam, sebagai sebuah jalan dan cara hidup seseorang, telah menjelaskan dan menguraikan model komprehensif manusia yang meliputi aspek spiritual, psikologis, emosional, dan sosial.

Al Qur'an dan As Sunnah menjelaskan kepada kita bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan fithrah spiritual dengan ungkapan mereka "BENAR ENGKAU RABB KAMI. KAMI MENJADI SAKSI" sebagai jawaban atas pertanyaan Allah Subhanahu wa Ta'alaa kepada mereka "Bukankah Aku Rabbmu", dengan demikian menjadi sudah menjadi bagian tujuan hidup bahwa manusia tetap mempertahankan dan berhubungan dengan pencipta. Allah Subhanahu wa Ta'alaa. Melalui hubungan kita dengan Allah Subhanahu wa Ta'alaa, kita mengalami kedamaian dan kebahagiaan batin.

Objek penelitian dan kajian terhadap manusia menjadi isu yang tak pernah berhenti, dari para filosof Yunani hingga saat ini, penelitian dan kajian tentang jiwa, emosi dan perilaku manusia senantiasa hangat dan menjadi disiplin ilmu tersendiri yakni psikologi, Islam dengan kesempurnaan dan komprehensif ajarannya tak lepas dari kajian tentang manusia, banyak dalil-dalil baik dari Al Qur'an dan As Sunnah menjelaskan berbagai hal tentang manusia, baik secara jelas maupun tersirat, meliputi penciptaan manusia, jiwa, emosi, dan motivasi mereka.

Jurnal ini hadir dimaksudkan untuk menjelaskan perspektif dan kritik islam terhadap psikologi barat atau konvensional. Sungguh kami menemukan bahwa penjelasan tentang manusia dan berbagai hal terkait dengannya, termasuk psikologi atau kejiwaan manusia, terperinci dan komprehensif adalah dalam Al Qur'an dan As Sunnah. PENCIPTA kita tahu lebih baik daripada kita mengenal diri kita sendiri, dan pengetahuannya menyatakan bahwa kita tidak akan pernah bisa memahami secara utuh manusia

## A. DEFINISI PSIKOLOGI SECARA UMUM

Kata psikologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu psche dan logos. Psyche berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Jadi, secara Bahasa. Psikologi bias diartikan sebagai ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari jiwa.

Dalam perkembangannya, psikologi tidak lagi mempelajari jiwa dalam pengertian utuh. Dewasa ini, psikologi modern mereduksi bahasa psikologi menjadi hanya membahas perilaku semata, atau membahas perilaku dan proses mental. Kedua definisi tersebut tampak berbeda, tapi sebetulnya merujuk pada maksud yang sama. Dalam pengertian umum, perilaku berarti apa yang dilakukan seseorang baik yang berupa perbuatan ataupun perkataan, sedangkan yang dimaksud proses mental meliputi pengalaman internal yang dialami seseorang yang berupa aktivitas berpikir, merasa, mempersepsikan, dan lain-lain.

Dalam setiap buku teks pengantar psikologi yang tersedia dalam konteks barat, kita akan mendapati definisi umum psikologi sebagaimana berikut :

The scientific study of behaviour and mental processes. Behavior is considered to be anything that an individual does, or any action that can be observed by other. Mental processes are the internal, subjective, unobservable components, such as thoughts, belief, feelings, sensations, perceptions, etc., that can be inferred from behaviour.<sup>1</sup>

(Studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental. Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan seseorang, atau tindakan apa pun yang dapat diamati oleh orang lain. Proses mental adalah komponen internal, subyektif, komponen yang tidak dapat diamati, seperti pikiran, keyakinan, perasaan, sensasi, persepsi, dan lain-lain, Yang dapat disimpulkan dari perilaku.)

Pendefinisian psikologi yang reduktif tersebut, bukanlah sesuatu yang mengherankan, terutama jika memahami konteks yang melatarbelakangi kemunculan definisi tersebut. Kemunculan suatu konsep, termasuk konsep psikologi, tidak dalam suasana vakum, dan selalu dalam pengaruh konteks yang melatarbelakanginya. Pengaruh positisme dan logical positisme yang menganggap penting pertimbangan

---

<sup>1</sup> Aisha Utz, *Psychology From Islamic Perspective*, Riyadh : International Islamic Publisher House, hlm.. 27

empiris dan rasional dalam membangun suatu pengetahuan; behaviorisme yang fokus pada aspek manusia yang dapat diukur yaitu perilaku; dan juga psikologi kognitif yang menganggap penting peran proses kognitif dalam menjelaskan suatu perilaku berpengaruh besar terhadap perumusan definisi psikologi seperti yang sudah disampaikan.<sup>2</sup>

## B. DEFINISI PSIKOLOGI SECARA UMUM

Kata psikologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *psche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi, secara Bahasa. Psikologi bias diartikan sebagai ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari jiwa.

Dalam perkembangannya, psikologi tidak lagi mempelajari jiwa dalam pengertian utuh. Dewasa ini, psikologi modern mereduksi bahasa psikologi menjadi hanya membahas perilaku semata, atau membahas perilaku dan proses mental. Kedua definisi tersebut tampak berbeda, tapi sebetulnya merujuk pada maksud yang sama. Dalam pengertian umum, perilaku berarti apa yang dilakukan seseorang baik yang berupa perbuatan ataupun perkataan, sedangkan yang dimaksud proses mental meliputi pengalaman internal yang dialami seseorang yang berupa aktivitas berpikir, merasa, mempersepsikan, dan lain-lain.

Dalam setiap buku teks pengantar psikologi yang tersedia dalam konteks barat, kita akan mendapati definisi umum psikologi sebagaimana berikut :

*The scientific study of behaviour and mental processes. Behavior is considered to be anything that an individual does, or any action that can be observed by other. Mental processes are the internal, subjective, unobservable components, such as thoughts, belief, feelings, sensations, perceptions, etc., that can be inferred from behaviour.*<sup>3</sup>

(Studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental. Perilaku dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan seseorang, atau tindakan apa pun yang dapat diamati oleh orang lain. Proses mental adalah komponen internal, subyektif, komponen yang tidak dapat diamati, seperti pikiran,

---

<sup>2</sup> Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi*, Depok : Rajawali Pers, Cet : 1, 2017, hlm. 1 - 2

<sup>3</sup> Aisha Utz, *Psychology From Islamic Perspective*, Riyadh : International Islamic Publisher House, hlm.. 27

keyakinan, perasaan, sensasi, persepsi, dan lain-lain, Yang dapat disimpulkan dari perilaku.)

Pendefinisian psikologi yang reduktif tersebut, bukanlah sesuatu yang mengherankan, terutama jika memahami konteks yang melatarbelakangi kemunculan definisi tersebut. Kemunculan suatu konsep, termasuk konsep psikologi, tidak dalam suasana vakum, dan selalu dalam pengaruh konteks yang melatarbelakanginya. Pengaruh positisme dan logical positisme yang menganggap penting pertimbangan empiris dan rasional dalam membangun suatu pengetahuan; behaviorisme yang fokus pada aspek manusia yang dapat diukur yaitu perilaku; dan juga psikologi kognitif yang menganggap penting peran proses kognitif dalam menjelaskan suatu perilaku berpengaruh besar terhadap perumusan definisi psikologi seperti yang sudah disampaikan.<sup>4</sup>

### C. PSIKOLOGI DAN KEYAKINAN DALAM ISLAM

Sebuah fakta di Amerika, seorang psikolog lebih kecil kemungkinannya untuk menjadi seorang yang taat pada ajaran – ajaran religius daripada jenis profesi lainnya, hal ini ditandai dengan sebuah penelitian dimana ditemukan bahwa perbandingan antara psikolog dengan populasi umum di Amerika Serikat, Dr Aisha Utz mengutip hasil survey anggota klinik psikologi yang tergabung dalam asosiasi psikologi amerika :

*Psychologists were more than twice as likely to claim no religion (16% vs 6%), three time more likely to describe religion as unimportant in their lives (48 % vs 15 %), and five times more more likely ti deny belief in God (25 % vs. 5 %0, they were also less likely to pray, be members of religious congregations, or attend worship services.*

(Psikolog lebih dari dua kali lebih mungkin untuk mengklaim tidak ada agama (16% vs 6%), tiga kali lebih mungkin untuk menggambarkan agama sebagai tidak penting dalam kehidupan mereka (48% vs 15%), dan lima kali lebih besar kemungkinannya untuk menyangkal kepercayaan pada Tuhan. (25% vs 5% ), mereka juga lebih kecil kemungkinannya untuk

---

<sup>4</sup> Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi*, Depok : Rajawali Pers, Cet : 1, 2017, hlm. 1 - 2

berdoa, menjadi anggota kongregasi religius, atau menghadiri kebaktian).<sup>5</sup>

Definisi umum tentang psikologi sebagaimana yang telah disebutkan diatas mengasumsikan bahwa kita penyimpangan yang terjadi pada manusi didunia disebabkan karena mereka sendiri, tanpa campur tangan setan. Dan menurut pandangan itu juga, Allah Subhanahu wa Ta'alaa tidak memiliki pengaruh apa pun dalam kehidupan kita, dan bahkan banyak yang menyangkal bahwa kita diciptakan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, tentu saja, kita tidak lebih dari tubuh fisik kita ditambah emosi, pikiran dan perilaku kita, kematian hanya berarti lenyapnya keberadaan kita.

Kebanyakan ilmuwan Behaviorism (perilaku) telah menganut naturalisme ilmiah sebagai asumsi utama yang menjadi dasar teori dan penelitian mereka. philosophy ini mengatakan bahwa: alam semesta mencukupi diri sendiri, tanpa sebab atau kendali supernatural, dan bahwa kemungkinan besar penafsiran dunia yang diberikan oleh ilmu pengetahuan adalah satu-satunya penjelasan realitas yang memuaskan, dengan melalui asumsi yang dibangun diatas maka manusia, dan seluruh alam semesta, dapat dipahami dan dijelaskan tanpa merujuk kepada Allah Subhanahu wa Ta'alaa atau wahyu-Nya.

Dalam konsep keyakinan dalam Islam telah jelas, bahwa segala apa yang ada dialam semesta merupakan ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'alaa, segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi merupakan bagian yang telah Allah takdirkan dan tetapkan, tak terkecuali dengan apa yang terdapat dalam diri kita, baik itu akal, panca indera, jiwa atau ruh. Allah Subhanahu wa Ta'alaa berfirman :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al Fatihah : 2)

Dan

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (٦٢) لَهُ مَقَالِيدُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا

بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٦٣)

---

<sup>5</sup> Aisha Utz, *Psychology From Islamic Perspective*, Riyadh : International Islamic Publisher House, hlm.. 28.

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu, Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. Az Zumar : 62-63)

Dan

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Al Mulk : 1)

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

*"Allah telah mencatat takdir setiap makhluk sebelum 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi."*<sup>6</sup>

Beliau ﷺ juga bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ. قَالَ رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ قَالَ اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

*"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah qalam, lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!'. Qalam mengatakan, 'Apa yang akan aku tulis?'. Allah berfirman, 'Tulislah berbagai takdir dari segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat!'"*<sup>7</sup>

Ayat-ayat diatas jelas mendeskripsikan tentang penciptaan alam semesta, penguasaannya, dan kontrol atasnya, dan ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'alaa adalah satu-satunya pencipta, pengatur, penunduk alam semesta.

Bagi seorang muslim, kita manusia diberi kemudahan juga diberi pilihan, karena Allah menakdirkan apa yang akan terjadi pada dirinya dan apa yang akan dilakukannya. Bersamaan dengan itu, Allah Subhanahu wa Ta'alaa memberinya kemampuan dan kesanggupan untuk tidak melakukan dan memilih perbuatan yang akan mendapatkan pahala atau perbuatan yang akan mendapatkan siksa. Allah Subhanahu wa Ta'alaa berkuasa untuk mengarahkannya kepada petunjuk.,

---

<sup>6</sup> HR. Muslim no. 2653

<sup>7</sup> HR. Abu Daud No. 4700 dan Tirmidzi No. 2156

Sebagai sebuah contoh, kita menganalogikan seorang pria muda, ia dapat memutuskan untuk belajar teknik. dia mengunjungi universitas, mengisi aplikasi, dan bersemangat tentang prospeknya. jika allah telah menentukan baginya untuk belajar teknik di sana, ia akan melakukannya, tetapi jika allah telah menentukan sesuatu yang lain untuknya, ia akan terhalang memilihnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ. (٣٦) وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ (٣٧)

*"...Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada seorang pun dapat memberinya petunjuk. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya...."* (QS. Az-Zumar: 36-37).

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (٥) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (٦) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى (٧)

*"Adapun orang yang mendermakan (hartanya di jalan Allah), bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga) maka kelak kami akan menyiapkan jalan yang mudah baginya."* (QS. Al-Lail: 5-7).

Nabi Muhammad ﷺ bersabda :

اعْمَلُوا فكلُّ ميسر لما خلق له

*"Beramallah kalian, karena setiap orang dimudahkan menuju tujuan ia diciptakan."*<sup>8</sup>

Ayat-ayat dan hadits diatas memberikan petunjuk kepada kita bukan hanya terkait Allah yang maha mengatur, namun juga meningkatkan pemahaman kita tentang sifat manusia sebagai sosok hamba-Nya yang memiliki kemampuan memilih dan berusaha, dan untk memiliki kemampuan memilih dan berusaha Allah Subhanahu wa Ta'ala melengkapinya mereka dengan hati, akal, dan panca indra.

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ

هُنَّ كُشِفَتْ ضُرُّهُ أَوْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتٌ رَحْمَتِهِ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku

---

<sup>8</sup> HR. Muslim, No.2647



tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (QS. Az Zumar : 38)

Ahli teori psikologi yang menyangkal kemampuan dan sifat Allah, lalu mereka menjadikan hawa nafsu dan keinginan mereka sendiri sebagai Tuhan, hal ini semisal dengan apa yang telah dilakukan oleh Freud, baginya konsep tentang Tuhan adalah sebuah delusi hasil ciptaan manusia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَفَّلَهُ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٢٣) وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (٢٤)

“ Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?, Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.” (QS. Al Jatsiyah : 23-24)

Konsep Keyakinan dalam Islam atau yang biasa dikenal dengan Aqidah, merupakan pondasi dasar bagi seorang muslim yang mampu menghubungkan antar dirinya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kejernihan pikiran, kerbesihan hati, kesucian dan kekuatan jiwa, serta mental yang sehat didapat dengan menghubungkan antara pribadi secara utuh dengan PENCIPTA. Ketenangan dan kedamaian hidup senantiasa hadir dalam dirinya.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar Ra'du : 28)

Seorang muslim yang memiliki aqidah, ia akan mengamalkan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala perintah dan menjauhkan apa yang dilarang, sehingga dengan itu ia menjadi orang yang bertakwa, dan jika ketakwaan itu sudah menjadi bagian dalam dirinya, tentu ia akan mampu menghadapi berbagai problematika hidup yang dialaminya.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (٣)

*"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* (QS. Ath-Thalaaq: 2-3).

Dengan demikian aqidah yang benar sangat penting bagi psikologis manusia, ia memberi kita arahan dalam kehidupan dan membimbing kita ke jalan lurus, mengarahkan kita untuk aktualisasi diri dan pemenuhan diri. Aqidah inilah yang menjadikan ikatan yang kuat antara seorang hamba dengan Rabb-nya dan menjadi fondasi yang di atasnya segala sesuatu dibangun, dan dengan aqidah ini pulalah berbagai penyakit yang ada didalam dada akan sirna, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
أَنْفَصَامَ لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al Baqarah : 156)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*“Sungguh Allah telah memberi karunia (yang besar) kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur-an) dan Al Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Ali ‘Imraan:164).*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu (al-Qur’an) dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada (hati manusia), dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus : 57).*

#### D. KRITIK PSIKOLOGI KONVENSIONAL

Richards dan Bergin dalam Asiyah Utz “Dalam beberapa tahun terakhir, para filsuf dan ilmuwan telah mengakui keterbatasan teori mereka sendiri, banyak yang setuju "bahwa naturalisme ilmiah menyediakan pandangan yang kurang sempurna dari sifat manusia dan tidak cukup menjelaskan kompleksitas dan misteri kehidupan dan alam semesta. Sebagaimana Ilmuwan perilaku juga telah menolak pandangan negatif tentang sifat manusia yang disajikan oleh naturalisme ilmiah, karena itu tidak memadai. ia menyangkal atau meremehkan beberapa aspek penting dan paling penting dari manusia, termasuk pikiran, kesadaran, moralitas, tanggung jawab, makna, tujuan, dan iman kepada Tuhan. Ini terutama tidak sesuai ketika diterapkan pada mereka yang berada dalam profesi pembantu, yang tujuannya adalah untuk membantu orang lain dalam penyembuhan dan pertumbuhan pribadi.”<sup>9</sup>

Zarabozza dalam Aisha Utz menyebutkan beberapa kelemahan sekaligus kritikan terhadap pendekatan secular terhadap psikologi, diantaranya adalah :

1. Manusia dipandang tidak bergantung kepada PENCIPTA-nya
2. Teori didasarkan pada intelek manusia, sementara mengabaikan wahyu dari pencipta
3. Pengetahuan dan penelitian hanya berfokus pada aspek-aspek nyata manusia, sementara mengabaikan unsur-unsur spiritual dan tak terlihat

---

<sup>9</sup> Aisha Utz, *Psychology From Islamic Perspective*, hlm.. 33

4. Perilaku umumnya dilihat ditentukan hanya oleh dorongan, refleks, pengondisian dan pengaruh sosial

Sementara Malik Badri dalam bukunya *The Dilemma Of Moslem Psychologist* menyebutkan “Ketika psikologi menghilangkan batas pemisahannya dengan pemikiran filosofis yang materialistis serta teori-teori goyang (*arm chair theoris*), keadaan itu membantu berkembangnya konsep yang salah tentang manusia dan sikap permusuhan terhadap Tuhan dan agama. Contoh paling jelas tentang hal ini adalah teori psikoanalisisnya Sigmund Freud.

Henri Ellenburger dalam Malik Badri menyebutkan pandangan Freud tentang agama:

“ Meskipun Freud menghina filsafat, namun secara jelas ia menyatakan ide-ide filsafatnya yang mempunyai kaitan dengan ideologi yang materialistis dan ateis. Dan filsafatnya ini adalah sebuah bentuk ekstrim dari positivisme, paham yang dianggap membahayakan agama dan menganut metafisika yang berlebihan...Freud mendefinisikan agama sebagai sebuah ilusi,...suatu bentuk neurosis yang universal, semacam obat bius yang menghambat seseorang untuk bisa secara bebas menggunakan kecerdasannya, dan sesuatu yang harus dibuang oleh manusia”<sup>10</sup>

Malik Badri juga mengkritisi dalam bukunya terkait psikologi muslim yang menerima secara totalitas konsep psikologi barat – sekuler tanpa memilih dan memilah, Malik Badri menandaskan “Seorang professor psikologi Muslim di sebuah negara Islam mengajar mahasiswanya, menasihati para orang tua tentang masalah pengasuhan dan perkembangan anak, melakukan terapi terhadap pasien-pasiennya, dan mendasari semua aktivitasnya ini pada teori dan praktek dari Amerika atau Eropa yang belum diadaptasikan dengan kondisi sosial – budaya tempat tinggalnya. Tidaklah professor semacam itu sadar tidak sadar sedang membentuk pemikiran, ide-ide, dan perasaan atau emosi orang-orang, sehingga mereka semua tergiring keliang biawak.

Dari Abu Sa’id Al Khudri *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

---

<sup>10</sup> Malik, Badri, *The Dilemma Of Moslem Psychology*, Jakarta : Pustaka Firdaus, Cet. Ke-1, 1986, hlm.18-19.

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِرًّا بَشِيرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ , قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ : فَمَنْ

*“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhob (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya.”* Kami (para sahabat) berkata, *“Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?”* Beliau menjawab, *“Lantas siapa lagi?”*<sup>11</sup>

Konsep psikologi dari barat memiliki pandangan yang jelas berbeda dalam mengurai jiwa dan perilaku manusia, paling tidak itulah yang harus menjadi pertimbangan seorang psikologi muslim untuk menerima secara totalitas konsep psikologi dari barat tanpa memilih dan memilahnya.

Berbagai konsep, teori, aksioma, dalil-dalil, dan hasil riset telah dilakukan oleh para ahli ilmuwan psikologi, namun belum bisa menjelaskan jiwa manusia dan hakikat hidupnya. Kemajuan ilmu psikologi dalam menjelaskan hakikat, tujuan yang mengarahkan perilaku manusia tidak pernah memadai. Kecintaan akal terhadap ilmu telah memotong akal itu sendiri untuk dapat mencari dan meneukan hakikat dan tujuan keberadaan manusia. Pengagungan kepada pendekatan yang disebut dengan sains telah menghambat akal untuk menerima berbagai kebenaran. Ilmu telah membatasi bahwa semua yang tidak bisa diuji haruslah ditolak kebenarannya. Jika ada satu pendapat yang dapat diuji dan dibuktikan cara empiric, maka kebenaran itu diterima. Jika suatu pendapat tidak bisa diuji secara empiric maka pendapat itu tidak bisa diterima, harus ditolak. Padahal bisa saja akal yang belum mampu mengolah data-data empiric yang ada, atau data-data empiricnya sendiri yang tidak mau menampakkan dirinya sehingga tidak terdeteksi oleh akal, padahal kebenaran itu ada pada hal yang tidak kasat mata. Kekakuan cara pandang akal terhadap bukti empiric ini kemudian berkembang terus sampai tiak terkendali, cara pandang teknis empiris ini telah melahirkan berbagai pemikiran dalam ilmu psikologi, seperti strukturalisme, fungsionalisme, behaviorisme, psikoanalisa, psikologi gestalt, psikologi kognitif, psikologi humanistic, dan psikologi transpersonal. Namun tetap saja hakikat tujuan dan makna hidup manusia tetap belum terjawab.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> HR. Muslim no. 2669

<sup>12</sup> Yon Nofiar, Qalbu Quotient, Jakara : QQ International, Jakarta, hlm. 2

Menyoal psikometri, Malik Badri menulis “Psikometri merupakan bidang dimana psikologi Barat telah memberikan salah satu sumbangannya yang paling besar terhadap ilmu pengetahuan. Terutama untuk pengukuran yang lebih obyektif seperti tes kecerdasan, tes kepribadian, dan tes kejujuran. Namun tes-tes psikologi Barat itu dapat dipergunakan di negara-negara Muslim, bila adaptasi dan standarisasi yang baik telah dilakukan. Berbagai perbedaan mencolok antara negara-negara industry di Eropa dan masyarakat Muslim yang sedang berkembang membuat tes yang tidak diadaptasikan tidak bermanfaat. Dalam tes kepribadian sendiri terdapat sejumlah tes kepribadian lain yang didasarkan pada konsep-konsep psikoanalisa yang tidak jelas dan asumsi-asumsi yang dipengaruhi suatu kebudayaan tertentu. Ini tidak hanya membuat tes-tes tersebut tidak dapat dipergunakan sebagai alat ukur silang budaya, tetapi juga sebagai tes yang sah dan dapat dipercaya di tanah leluhru tes itu sendiri yaitu barat. Tes semacam ini disebut sebagai Teknik proyeksi” .<sup>13</sup>

## E. MENGENAL PSIKOLOGI ISLAM

### a. Definisi Psikologi Islam

Para peneliti muslim memiliki berbagai terminologi yang berbeda tentang Psikologi Islam, diantaranya sebagaimana berikut :

1. Muhammad Rosyad Kholil dalam bukunya Ilmu An Nafs Al Islaami Al ‘Aam Wa At Tarbawi, Ilmu An Nafs Al Islaami adalah ilmu kejiwaan yang datang kepada kita melalui Al Qur’an, As Sunnah, serta Fiqh, dan Ia menolak seluruh teori dan hasil peneltiahn para psikolog barat.
2. Muhammad Hasan As Syarqowi dalam bukunya dengan judul Ilmu An Nafs Al Islaami mengkritisi ilmu psikologi barat, dan menyeru ilmu psikologi Islam yang didasarkan pada pondasi apa-apa yang disebutkan tentang jiwa manusia didalam Al Quran, as sunnah, ijtihaad para ulama fiqh, dan Syariah.
3. ‘Ustman Najati dalam bukunya Al Madkhol Fii “ilmi An Nafs Al Islaami , Ilmu An Nafs yang kami maksud adalah Ilmu yang ditegakkan diatasnnya prinsip-prinsip dan dasar-dasar keislaman, sebagai pembeda dari Ilmu Psikologi Barat yang ditegakkan berdasarkan prinsip-prinsip materialism yang tidak ada keterhubungannya dengan wahyu.

---

<sup>13</sup> Malik, badir, The Dilemma Of Moslem Psychology, hlm.25

4. Aisyah Utz dalam bukunya *Psychology From Islamic Perspective*, definisi psikologi alternatif dari perspektif Islam mencakup beberapa hal, antara lain : Studi tentang jiwa; proses perilaku, emosi, dan mental yang terjadi kemudian; dan aspek yang terlihat dan tidak terlihat yang mempengaruhi elemen-elemen ini.
5. Rumusan psikologi Islami yang disepakati pada symposium nasional di Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah "...corak psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam kerohanian, dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan mental, dan kualitas keagamaan."<sup>14</sup>

b. Latar Belakang Kemunculan Psikologi Islam

Munculnya psikologi Islam tidak lepas dari ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan sendiri mulai muncul pada tahun 1980-an, yang digagas pertama kali oleh Ismail Razi Al Faruqi. Pada saat itu, seperti yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Islamization Of Knowledge : General Principles and Workplan*, Al Faruqi mempunyai kekhawatiran terhadap kondisi umat Islam yang berada pada keterpurukan. Analisis Al Faruqi, keterpurukan tersebut utamanya bersumber dari system Pendidikan yang justru menjauhkan umat Islam dari ajarannya yang diajarkan di sekolah dan universitas yang ada di masyarakat muslim. Oleh karena itu, Al Faruqi menawarkan perubahan dengan mengubah sistem pendidikan, yang salah satunya adalah dengan Islamisasi pengetahuan modern, hal ini terus kemudian mendorong Al Faruqi membentuk International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada tahun 1981 dan hasil kerjasama antara IIT dengan International Islamic University Islamabad Pakistan terselenggara the First Conference of Islamic Thought and Islamization of Knowledge pada tahun 1982 yang salah satu isinya membahas perlunya Islamisasi pengetahuan.

Momentum konferensi tersebut memengaruhi ide psikologi Islam, kendati memang sebelum adanya konferensi tersebut atau gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Al Faruqi, ternyata memang para peneliti dan cendekiawan muslim sudah

---

<sup>14</sup> Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi*, Depok : Rajawali Press, 2017, hlm. 302.

mengenalkan kepada masyarakat umum tentang psikologi Islam, hal ini nampak seperti apa yang ditulis oleh :

1. Muhammad Ilmudin, dengan judul “Ilmu An Nafs Al Islami wa Atsaruhu Fii At Tarbiyyah Al Islaamiyyah, diterbitkan oleh majalah Al Wa’yu Al Islaami Di Kuawait pada tahun 1973 dan 1976.
2. Ibrahim Muhammad Asy Syaafi’I dan Muhammad Haamid Al Afandi dengan judul Khosoois Muqtarohah La Manhaj Fii ‘Ilmi An Nafs Al Islami, disampaikan pada konfrensi ‘Ilmu An Nafs Wa Al Islaam yang dilaksanakan di Universitas Riyadh Arab Saudi pada tahun 1978
3. Malik Badri dengan judul The Dilemma of Muslim Psychologists, diterbitkan tahun 1978.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku dan Jurna Ilmiah**

Al Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI.

Ensiklopedi Hadits on line, <https://www.dorar.net/hadith>

Al Balkhi, Abu Zaid, Mashaalihul Abdaan Wa Al Anfus, Riyadh : Markaz Al Malik Fasih  
Lil Buhuts Waa Ad Diraasaat Al Islaamiyyah, 1424 H.

Al Maqdisi, Ahmad Bin Abdurrahmaan Bin Qudaamah, Mukhtashar Minhajul Qashidiin,  
Daar Al Bayaan : Beirut, 1978 M.

Anas Ahmad Karzuun, Manhaj Islam Fii Tazkiyati An nafs, Makah : Universitas Ummul  
Quro, 1415 H.

Abdurrahman As Sa'di, Al Qowaa'id Wa Al Ushuul Al Jaami'ah, Maktabah As Sunnah.

Abdurahman As Sa'di, Bahjah Qulubil Abrar, Riyadh : Wizaaratu As Syuu'unu Wa Al  
Waqaa'fu Wa Ad Da'wah wa Al Irsyaad, Cet ke-4, 1423 H.

At-Thobari, Abu Ja'far Bin Jarir, Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Ay al-Qur'ān, Kairo : Hajr cet ke -  
1. 2001.

Ahmad Mushtofa Mutawalli, 'Ijaazu Al Qur'an wa As Sunnah Nabawiyyah, Kairo : Daar  
Ibnu Jauzi, 2005

Abdul Karim Utsman, Ad Diroosah An Nafsiyyah 'Inda Al Muslimiin, Mesir : Maktabah  
Wahbah.

Adbul Mujib, Konsepsi Dasar Kepribadian Islam, Majalah Tazkiyah, Volume 3, Desember,  
2003.

Ali Hasan Al Halabi, Mawaaridull Amaan, Daar Ibnu Jauzi : Dammam, 1428 H.

Ahmad Shodiq, Prophetic Character Building, Jakarta : Kencana, edisi pertama, 2018.

Abdurrahman Hassan, Fathul Majid Syrh Kitabi At Taihiid, Muassasah Qurtubah.

Abu Bara Usamah Bin Yasin Al Ma'ani, Setan Diantara Dengki dan 'Ain, Lumajang : RLC,  
2017.

Aisha, Utz, Psychology From Islamic Perspective, International Islamic Publisher House,  
Riyadh, P. 28.

Anwar Abdul Aziz Al Abaadasa, *Usus As Sihhah An Nafsiyyah Min Manzhuru Al Islaami*, November 2011

Al Ghazali, Abdul Hamid, *Al-Ihyaa' "ulumuddiin*, Beirut : Daar Ibnu Hazam, Cet Ke- 1, 2005.

Amiruddin, *Psikoterapi Dalam Perspektif Islam*, Ihyaa Al 'Arabiyyah, Tahun ke- 5, NO. 10, Januari – juni 2015

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009

Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah*, Jakarta : Badan Penerbit FKUI, Edisi 2, 2015.

Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012

Frank R. Kardes, Maria L. Cronley, dan Thomas W. Cline, *Consumer Behavior*, (Mason: South-Western Cengage Learning, 2011).

Gudnanto, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan, Vol II, No. 2, 2014

Gusti Abdurrahman. *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Antasari Press. Yogyakarta. 2012.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* Yogyakarta: Pajar Pustaka Baru, 2006.

Hamdi Abdussalam Zahron, *As Sihhah An Nafsiyyah Wa 'Ilaaj An Nafsii*, Kairo: 'Aalam Al Kutub, Cet ke-4, 2005.

Hamdi Abdussalam Zahron, *As Sihhah An Nafsiyyah Wa 'Ilaaj An Nafsii*, 2005

Hijrah Academy, *Modul Certified HIjrah Mind Practitioner*.

Ibnu Al Qoyyim AL Jauziyyah, Muhamad Bin Abu Bakar, *Ighaatsatullahaafan Fii Mashooyidi As Syaithoon*, Daar'Alami Al Fawaa'id, Jilid 1.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Muhamad Bin Abu Bakar , *Manajemen Qalbu : Melumpuhkan Senjata Syetan*, Daarul Falah : Jakarta, 2005.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Muhamad Bin Abu Bakar, *At Thib An Nabawi*, Riyadh : Daar As Salaam

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Muhamad Bin Abu Bakar Syifaau Al'Aliil Fii MASAaili Al Qadhaa Wa AL Qadar Wa Al Hikmah Wa At Ta'liil, Kairo : Daar At Turats.

Ibnu Qudaamah, *Mukhtashor Minhaj Al Qooshidiin*, Daar Al Bayaan : Beirut, 1978.

Ibnu Katsir, Abu Al Fida Isma'il Bin Umar, Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, Riyadh : Daar  
Thayyibah, Juz.3, 1999